

**STRATEGI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN ANGGOTA
BARU ALIRAN KEPERCAYAAN KEROHANIAN SAPTA
DARMA DI JATISRONO WONOGIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

GANANG SULIH KUSUMO

L100140025

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN ANGGOTA BARU ALIRAN
KEPERCAYAAN KEROHANIAN SAPTA DARMA DI JATISRONO WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

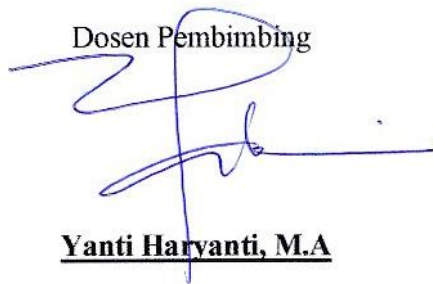
oleh:

GANANG SULIH KUSUMO

L100 140 025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yanti Haryanti, M.A

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN ANGGOTA BARU ALIRAN
KEPERCAYAAN KEROHANIAN SAPTA DARMA DI JATISRONO WONOGIRI**

OLEH

GANANG SULIH KUSUMO

L100 140 025

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 30 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1.Yanti Haryanti, M.A
(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2.Nur Latifah U.S.,M.A
(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3.Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

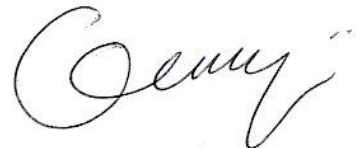
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Januari 2020

Penulis



GANANG SULIH KUSUMO

L100 140 025

STRATEGI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN ANGGOTA BARU ALIRAN KEPERCAYAAN KEROHANIAN SAPTA DARMA DI JATISRONO WONOGIRI

Abstrak

Kerohanian Sapta Darma adalah salah satu aliran kerohanian Kejawen yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosaputro dan kemudian diajarkan hingga sepeninggalnya pada 16 Desember 1964, Hardjosapoero sering disebut di sebagai Bapa Panuntun Agung Sri Gutama. Aliran kerohanian ini berasal dari Pare kota Kediri Jawa Timur. Sebutan Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa, Sapta artinya Tujuh dan Darma artinya Kewajiban suci. Penelitian ini lebih berfokus kepada ketidakpastian yang dialami anggota baru PERSADA di Jatisrono Wonogiri, Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh anggota baru PERSADA untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapi saat awal berkomunikasi dengan pembina. Menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada anggota baru Persatuan Sapta Darma. penelitian ini menunjukkan untuk mengurangi rasa ketidakpastian tersebut mereka menggunakan tiga strategi. Pertama, strategi aktif dilakukan anggota baru dengan cara mencari informasi mengenai kelompok Persatuan Sapta Darma terlebih dahulu. Kedua, strategi pasif dimana anggota baru sebelum melakukan interaksi mereka melakukan pengamatan terlebih dahulu secara langsung. Anggota baru mengamati bagaimana pembina saat memberikan arahan-arahan dan menjelaskan tentang Kerohanian Sapta Darma. dengan melakukan pengamatan secara langsung anggota baru akan mendapatkan gambaran secara spesifik bagaimana cara pembina memberikan arahan-arahan ataupun penjelasan dalam menyampaikan didalam kelompok tersebut. Ketiga, strategi interaktif dengan cara melakukan interaksi dan berkomunikasi secara langsung.

Kata kunci: uncertainty reduction theory, kerohanian sapta darma, komunikasi antarpribadi, pembina dan anggota.

Abstract

Spiritual Sapta Darma is one of the Kejawen spiritual traditions which was first coined by Hardjosaputro and then taught until after his death on December 16, 1964, This spiritual flow originated from the city of Kediri, East Java. The term Sapta Darma is taken from Javanese, Sapta means Seven and Darma means Sacred Obligation This research focuses more on the uncertainty experienced by new members of PERSADA in Jatisrono Wonogiri. Researchers want to find out how the strategies are used by new PERSADA members to reduce the uncertainty encountered when initially communicating with the coach. Using the theory of reducing uncertainty from Charles Berger. Researchers used a qualitative descriptive method by conducting in-depth interviews with new members of the Sapta Darma Association. this research shows to reduce the sense of uncertainty they use three strategies. First, the active strategy is carried out by new members by seeking information about the first Sapta Darma Unity group. Second, a passive strategy

where new members make their first direct observation. New members observe how the coach is when giving directions and explain about the Spirituality of Sapta Darma. by making direct observations the new members will get a specific picture of how the coach gives directions or explanations in conveying within the group. Third, interactive strategies by interacting and communicating directly.

Key words: uncertainty reduction theory, sapta darma spirituality, interpersonal communication, guidance and members.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu aspek budaya spiritual secara nyata yang masih hidup dan berkembang serta dijadikan pedoman bagi sebagian masyarakat Indonesia. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur yang melekat, terkandung nilai-nilai peradaban manusia yang dapat menjadi pendukung upaya pembentukan jatidiri dan kepribadian bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kepercayaan masyarakat bisa menjadi penguat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). kepercayaan merupakan sebuah aliran kerohanian yang sangat sulit untuk didefinisikan secara tepat. Mereka membuat sebuah perkumpulan kebatinan untuk mewujudkan reaksi mereka terhadap perubahan zaman (Rumawati, 2011)

Salah satu Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada yaitu Penghayat aliran Kerohanian Sapta Darma (KSD). Kerohanian Sapta Darma adalah salah satu aliran kerohanian *Kejawen* yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosaputro dan kemudian diajarkan hingga sepeninggalnya pada 16 Desember 1964, Hardjopoero sering disebut di sebagai *Bapa Panuntun Agung Sri Gutama* (Aziz, 2016). Aliran kerohanian ini berasal dari Pare kota Kediri Jawa Timur. Sebutan Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa, Sapta artinya Tujuh dan Darma artinya Kewajiban suci (Rumawati, 2011).

Bapak Na'in Suryono yang merupakan pembina dari *Persatuan Sapta Darma* (PERSADA) di Jatisrono Wonogiri, menjelaskan dalam menerima anggota baru dalam aliran ini ada tiga tahapan. *Pertama*, diadakannya sosialisasi dengan tujuan memperkenalkan terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar tentang aliran kepercayaan ini. *Kedua*, interview dari setiap anggota masyarakat yang sudah

mengikuti tahap pertama dengan tujuan untuk memastikan kesiapan diri mereka untuk menjalankan ajaran-ajaran dari aliran ini. *Ketiga*, diadakannya pemantapan anggota dalam bentuk pembelajaran dasar-dasar cara beribadah dan pembelajaran lebih dalam mengenai Kerohanian Sapta Darma. Bukan hanya sekedar dasar-dasar dalam beribadah, melainkan juga pengetahuan fungsi dan pembinaan mental khususnya akhlaknya.

Bapak Na'in Suryono juga menjelaskan bahwa anggota dari PERSADA di Jatisrono Wonogiri sudah mencapai 170 sampai 180 anggota, tidak hanya dari kalangan orang tua saja akan tetapi juga ada beberapa dari kalangan remaja. Bapak Na'in mengharapkan para anggotanya selalu taat dalam beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, bukan hanya menjadikan diri kita sebagai orang yang taat saja melainkan diwajibkan untuk dapat mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan tanpa tekanan maupun paksaan. Anggota kelompok KSD yang baru masih dalam tahapan pengembangan kemampuan kognitif di mana jika pembina tidak berhati-hati dalam menanamkan unsur keyakinan di dalam hati mereka, maka di ibaratkan mempertaruhkan keyakinan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Komunikasi antara pembina dengan anggota kelompok merupakan aspek utama dalam pembelajaran di sebuah kelompok keagamaan terlebih dengan anggota kelompok yang baru. Menurut ketua kelompok PERSADA Jatisrono Wonogiri Ibu Sutiye, komunikasi antara pembina dengan anggota kelompok itu sangatlah penting, pembina harus tau strategi penyampaian yang mudah dipahami atau tidak oleh para anggotanya. Komunikasi yang di lakukan tidaklah mudah mengingat adanya perbedaan pengalaman dan faktor kesenjangan usia antar anggota dan pembina.

Dengan adanya beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas, rasa ketidakpastian menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menghambat komunikasi antara pembina dengan anggota kelompok. Rasa ketidakpastian tersebut sering membuat seseorang sulit untuk menentukan apa yang harus dia lakukan ketika berhadapan dengan orang yang baru dikenal dan tidak mengherankan jika seseorang tersebut akan berusaha untuk mengurangi rasa ketidakpastian tersebut (Sakti, 2018).

Anggota kelompok yang baru memasuki PERSADA harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, apalagi berhubungan dengan sebuah keyakinan dan kepercayaan bukan lah merupakan sesuatu yang mudah. Ketidakpastian antara pembina dengan anggota baru serta *miss communication* antara keduanya sangatlah rentan terjadi yang akan menjadi penghambat bagi kelompok tersebut, maka dari itu peran komunikasi antarpribadi menjadi sangat penting dalam hal ini untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi (Febriyani & Iqbal, 2015).

Ketidakpastian diri memotivasi upaya untuk mengembalikan kepastian tentang diri, terutama dengan cara menyoroti kekhasan seseorang dari orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian diri relatif terhadap ketidakpastian pada umumnya (Kimberly Rios, 2014) Seseorang yang baru bertemu akan mengalami ketidakpastian ataupun kecemasan pada awal mereka berkomunikasi, namun ketika orang tersebut mampu mengatasi atau mengurangi ketidakpastian yang dialaminya maka hal tersebut akan sangat baik untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang nantinya akan berdampak baik juga pada kekompakan pada aktivitas kelompok (West & Turner, 2012).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Winda Primasari yang melakukan penelitian terhadap kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi pada mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. Dalam penelitian yang dilakukannya Winda memperoleh informasi bahwa semua mahasiswa perantau yang ditelitinya mengalami ketidakpastian dan kecemasan, terutama faktor perbedaan budaya yang paling kuat dalam mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian tersebut. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa semua orang berusaha untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami sehingga nantinya dapat berkomunikasi dengan baik (Primasari, 2014).

Penelitian ini lebih berfokus kepada ketidakpastian yang dialami anggota baru PERSADA di Jatisrono Wonogiri terhadap komunikasi yang terjadi dengan pembina mereka pada awal berkomunikasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh anggota baru PERSADA untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapi saat awal berkomunikasi dengan pembina. Mengingat

adanya perbedaan pengalaman dan faktor kesenjangan usia serta pola pikir antara pembina dengan anggota baru PERSADA sehingga akan sangat rawan sekali terjadi *miss communication* karena ketidakpastian yang belangsung dan akan mengakibatkan tidak tersampainya pesan dan tujuan dengan baik yang berdampak pada kelompok tersebut.

1.2.Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan dapat dianggapi secara langsung oleh komunikan (Hardjana, 2014). Deddy Mulyana juga menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tata muka di mana mereka saling melihat satu sama lain sehingga terjadi pertukaran pesan melalui verbal maupun non-verbal dengan reaksi yang secara langsung (Suryanto, 2015).

Komunikasi antarpribadi merupakan prosedur di mana setiap individu saling bertukar informasi, perasaan dan menyampaikan melalui pesan non-verbal maupun verbal (Sethi dan Set, 2009). Hartley, (dalam Sethi dan Seth, 2009) berpendapat komunikasi antarpribadi memiliki beberapa karakteristik, seperti komunikasi yang bertatap muka baik bentuk maupun isi komunikasi mencerminkan pribadi. karakteristik individu serta peran dan hubungan sosial mereka dan hal tersebut dilakukan dari satu orang ke orang lain.

Dalam hal ini komunikasi yang di lakukan oleh pembina dan anggota baru PERSADA merupakan komunikasi antarpribadi dalam bentuk interaksional di mana pembina dapat menyampaikan langsung kepada anggota baru baik instruksi verbal maupun non-verbal dan mendapat tanggapan secara langsung dari anggotanya. Sehingga jelas antara komunikator kepada komunikan yang nantinya akan diberikan tanggapan secara langsung.

Komunikasi antarpribadi berhubungan dengan hubungan kedepannya, jika hubungan awal antarpribadi baik maka akan ada kemungkinan kedepannya akan terjalin relasi yang baik pula. Konteks komunikasi antarpribadi merupakan konteks yang luas, banyak teori yang bisa menjelaskan tentang hal ini (West & Turner, 2012).

Setiap orang akan berkomunikasi untuk membangun relasi, relasi dalam konteks komunikasi antarpribadi sangatlah penting karena keberhasilan komunikasi terutama untuk komunikasi jangka panjang, relasi juga di gunakan untuk menentukan kelanjutan dari komunikasi di awal pertemuan (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016). Dalam sebuah kelompok yang berlangsung lama komunikasi antarpribadi di butuhkan untuk membangun kesepakatan dan keselarasan yang baik antara pembina dan anggota kelompok sehingga menghasilkan komunikasi yang baik dan hal tersebut sangat berpengaruh pada kekompakan kelompok itu.

Komunikasi interpersonal selalu berkaitan dengan latar belakang dari individu yang berkomunikasi, tentang pengalaman, pengetahuan, persepsi dan budaya akan mempengaruhi kualitas komunikasi yang akan terjadi (Peranginangin, & Perbawaningsih, 2016). Untuk itu diperlukan keterbukaan diri antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Menurut Johnson (1981) ada beberapa manfaat dalam keterbukaan diri, *pertama* keterbukaan diri merupakan sebuah pondasi yang kuat dalam berkomunikasi yang sehat, *kedua* semakin kita terbuka maka lawan bicara kita akan lebih menyukai kita, sehingga akan terpancing untuk terbuka juga. *Ketiga* orang yang rela membuka diri, cenderung memiliki sifat yang bahagia, *keempat* membuka diri merupakan jembatan untuk menjalin komunikasi yang intim dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, *kelima* pembukaan diri merupakan tindakan yang realistis, jujur, tulus dan apa adanya (Harapan & Ahmad, 2014).

Pada awal komunikasi antarpribadi seseorang juga harus mengetahui tentang konsep diri, yang di mana hal itu merupakan semua pikiran, kepercayaan, pendirian, dan ide yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain sehingga nantinya akan timbul keterbukaan diri dan terjadilah komunikasi yang efektif dan intens yang menghasilkan relasi yang baik untuk penyampai pesan dan penerima pesan (Harapan & Ahmad, 2014).

1.3. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Di dalam kehidupan kita, tak akan pernah lepas dari rasa ketidakpastian. Melalui percakapan dan pengumpulan informasi, kita menjadi lebih bisa mengurangi rasa ketidakpastian tersebut. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita akan cenderung untuk mengumpulkan informasi dari lawan bicara kita sehingga nantinya

kita dapat membangun sebuah hubungan yang baik dalam komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009). Ketidakpastian adalah ketidakmampuan seseorang untuk menjelaskan atau memprediksi sebuah sikap, perasaan, perilaku, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan tegang, khawatir, gelisah atau cemas terhadap sesuatu yang bakal terjadi. Maksud dari teori ini yaitu bagaimana seseorang berkomunikasi dalam keadaan yang tidak memungkinkan atau tidak pasti di lingkungan yang mereka hadapi (Littlejohn & Foss, 2009).

West dan Turner (dalam Junaedi & Sukmono, 2018) Teori pengurangan ketidakpastian mengidentifikasi ketidakpastian dalam dua macam ketidakpastian yang bersumber dari interaksi diadik. *Pertama* ketidakpastian kognitif yang mengacu pada keragu-raguan yang dialami oleh seseorang tentang keyakinan diri mereka sendiri dan keyakinan dari orang lain. *Kedua*, ketidakpastian perilaku di mana bentuk ini mengacu pada masalah-masalah yang diciptakan oleh individu yang di akibatkan oleh diri sendiri dan perbuatan orang lain, di karenakan kurangnya informasi mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Teori pengurangan ketidakpastian adalah salah satu teori utama yang digunakan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal antara orang-orang dari kelompok atau budaya yang sama (Gudykunst, 1985)

Charles Berger mengatakan bahwa pengumpulan informasi yang kita lakukan merupakan upaya dari diri kita untuk mengurangi ketidakpastian antara komunikator dengan komunikan sehingga nantinya pesan yang di sampaikan dapat di terima dan terjadi komunikasi yang efektif (Littlejohn & Foss, 2009). Berger juga mengatakan strategi yang di gunakan dalam mengurangi ketidakpastian ada tiga strategi yang dapat digunakan, *pertama* strategi aktif, *kedua* strategi pasif, *ketiga* strategi interaktif. Strategi Interaktif di lakukan dengan interaksi secara langsung dengan orang tersebut sehingga memunculkan keterbukaan diri di antara keduanya, strategi pasif di lakukan dengan cara melakukan pengamatan, sedangkan strategi aktif di lakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi termasuk dengan bertanya kepada orang lain (Morrisan, 2018).

Teori pengurangan ketidakpastian mengungkapkan komunikasi merupakan hal dasar yang menjadi sebab dan akibat dari sebuah ketidakpastian karena

ambiguitas selalu ada di dalam sebuah interaksi sosial (Sanders, 1991). Berger dan Kolega telah mengidentifikasikan strategi yang bisa digunakan untuk mengurangi ketidakpastian. *Pertama*, strategi pasif di mana dilakukan dengan mengamati seseorang yang menjadi target dari kejauhan. Dalam hal ini mengamati reaksi target terhadap orang lain dalam situasi-situasi sosial. *Kedua*, strategi aktif di mana individu mengambil suatu tindakan secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai targetnya akan tetapi tidak melakukan interaksi secara langsung. *Ketiga*, strategi interaktif di mana individu melakukan sebuah pencarian informasi melalui interaksi langsung dengan targetnya (Budyatna, 2015).

Berger berpendapat bahwa ada dorongan lebih dari kita untuk mengurangi ketidakpastian kepada seseorang yang baru kita kenal dengan tiga motivasi dorongan, yaitu: *pertama* nilai insentifitas. Terkadang kita mempunyai tujuan tertentu dalam berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota baru PERSADA ke pembina karena mereka membutuhkan arahan dari pembina sehingga mereka tidak suka mau tidak mau mereka harus melakukan komunikasi dengan pembina mereka dan mereka harus mengurangi ketidakpastian mereka terhadap pembina. *Kedua*, mengantisipasi interaksi interaksi yang akan datang di karenakan kita tidak tahu bahwa kita bakal bertemu lagi dengan orang tersebut maka hal itu menjadi motivasi untuk diri kita dalam mengurangi ketidakpastian. *Ketiga*, penyimpangan. Terkadang seseorang tidak bisa kita prediksi bagaimana tindakan yang akan di lakukan mereka, untuk mengurangi akan hal ketidakpastian dengan cara lebih mengetahui tentang lawan-lawan kita (Griffin, 2006).

2. METODE

Jenis metode penelitian yang di gunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang apa adanya. Penelitian deskriptif dari suatu populasi dapat meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat dari organisasi, individu ataupun prosedur. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang berusaha menganalisis fenomena sosial berdasarkan interpretasi individu dalam latar alamiah (Sudaryono, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas maka metode diskriptif di gunakan untuk menganalisa data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam yang akan dilakukan langsung kepada subjek yang akan diteliti. Subjek dari penelitian ini merupakan lima anggota baru dari kelompok *Persatuan Sapta Darma* (PERSADA) dan juga pembina dari kelompok PERSADA. Karena lima orang ini merupakan anggota terbaru dari dua tahun terakhir. Sedangkan pembina yang menjadi subjek adalah pembina yang sudah dari pertama kali kelompok ini terbentuk di Jatisrono Wonogiri di mana ada salah satu pembina dari beberapa pembina PERSADA di Jatisrono Wonogiri.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana data yang diperoleh secara mendalam dengan *sample* yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dari populasi yang merupakan anggota baru dan pembina dari *Persatuan Sapta Darma*. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah (a) lima orang sampel yang memiliki latar belakang kepercayaan yang sebelumnya berbeda. (b) satu pembina yang merupakan pembina yang sudah menangani kelompok ini dari awal berdiri dari semua pembina yang ada di *Persatuan Sapta Darma* dengan tujuan memudahkan dalam meneliti. Dalam hal ini peneliti berfokus pada kepala pembina dan lima anggota baru dari *Persatuan Sapta Darma*..

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, di mana data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sumber melalui percakapan secara langsung. (Kriyantono, 2010).

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis *interactive model* dari Miles dan Huberman yang membagi proses analisis menjadi tiga tahapan yaitu : (1). Reduksi data di mana data yang di peroleh dan di pilih berdasarkan hal-hal pokok yang ingin di teliti. (2). Penyajian data berupa uraian yang logis dan jelas. (3). Penarikan kesimpulan di mana dalam tahapan ini merupakan hasil dari penelitian kemudian akan diuji keabsahannya. Keabsahan data akan diuji menggunakan triangulasi sumber data yang dimiliki oleh peneliti di mana peneliti mengecek ulang

derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari berbagai sumber (Kriyantono, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dari penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada awal komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota baru dengan pembina di *Persatuan Sapta Dharma* menggunakan sudut pandang dari teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calebrese (1975). Dengan penggunaan teori tersebut maka peneliti akan menjelaskan konsep dan beberapa pengertian terutama yang menyangkut dengan penelitian tersebut mengenai komunikasi antarpribadi dan pengurangan ketidakpastian. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada ketidakpastian yang dialami oleh anggota baru karena anggota baru yang masih perlu untuk beradaptasi yang lebih mendalam tentang ajaran kerohanian ini dan proses ini menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti.

3.1. Persepsi Diri dan Konsep Diri

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan tatap muka di mana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan mendapatkan *feedback* langsung dari komunikan (Hardjana, 2003). Komunikasi antar pribadi berhubungan dengan relasi atau hubungan berikutnya setelah adanya komunikasi diawal, jika hubungan antarpribadi pada awal pertemuan berjalan baik maka akan ada kemungkinan kedepannya juga akan terjalin relasi yang baik pula (West & Turner, 2012).

Untuk menjalin hubungan yang baik dalam berkomunikasi seseorang harus mengetahui tentang konsep diri dan persepsi diri. Persepsi adalah proses di mana terjadi pemberian makna yang di terima oleh stimuli indrawi yang di berikan oleh rekan komunikasi kita baik verbal maupun non-verbal. Persepsi berperan aktif dalam keberhasilan dalam sebuah komunikasi, karena bila stimuli diartikan dengan salah maka akan terjadi kesalahpahaman (Littlejohn & Foss, 2009).

Persepsi yang di bawa oleh anggota baru saat pertama kali sebelum masuk ke dalam kelompok *Persatuan Sapta Dharma* juga bermacam-macam. Persepsi ini

membuat anggota baru mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dan hal ini mempengaruhi pola komunikasi mereka pada saat awal pertemuan mereka dengan pembina maupun anggota yang lainnya. Komunikasi interpersonal sangat berkaitan dengan latar belakang individu yang berkomunikasi, tentang persepsi, pengalaman, dan pengetahuan (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016). Maka dari itu persepsi yang dimiliki anggota baru tentang kelompok *Persatuan Sapta Darma* dan pembina berbeda-beda. Hal ini dialami oleh Ibu Sinem pada saat awal masuk ke *Persatuan Sapta Darma*, Ibu Sinem mempunyai memiliki pandangan kalau pembina dari kelompok tersebut maupun ajaran Kerohanian Sapta Darma sulit untuk dipahami dan dijalani, hal ini memicu munculnya keraguan dan ketidakpastian dalam diri anggota baru untuk memulai komunikasi terhadap pembina mereka.

Selain ketidaktahuan tentang pembina maupun ajaran tentang kerohanian Sapta Darma, anggota baru juga minim informasi tentang kelompok persatuan yang akan mereka ikuti (*Persatuan Sapta Darma*), anggota baru *Persatuan Sapta Darma* pada umumnya memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda-beda, sebenarnya latar belakang keyakinan tidak terlalu berpengaruh, karena walaupun berbeda akan tetapi apa yang menjadi patokan tetaplah sama, yaitu tetap mempercayai dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Rata-rata anggota baru yang memasuki kelompok *Persatuan Sapta Darma* sebelumnya sudah memiliki keyakinan ataupun agama yang mereka anut sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ketika menghadapi sesuatu ajaran keyakinan yang baru maka mereka harus beradaptasi kembali terlebih mereka masih tergolong orang yang belum terlalu paham dengan ajaran kerohanian Sapta Darma.

Ketidaktahuan yang di alami oleh anggota baru lainnya adalah karena faktor kemauan dari orangtuanya. Mereka hanya menurut dengan ajaran yang dijalani oleh orangtua mereka. Hal ini membuat anggota baru tersebut pasrah tanpa mengetahui latar belakang dari ajaran kerohanian tersebut, mereka hanya tau yang penting mereka tetap mempercayai bahwa Tuhan yang Esa itu memang ada.

Namun ada juga sebagian anggota baru yang sebelum masuk ke *Persatuan Sapta Darma* juga mencari informasi terlebih dahulu mengenai ajaran kerohanian Sapta Darma, melalui buku maupun dengan orang yang sudah mengikuti ajaran

kerohanian terlebih dahulu. Salah satunya yang dilakukan oleh Ika, dia memaparkan bahwa ia mencari informasi terlebih dahulu tentang ajaran kerohanian Sapta Darma melalui buku dan ia memahami lebih dalam lagi dengan menemui bapak na'im suryono yang dia anggap sangat paham tentang ajaran kerohanian Sapta Darma.

Berbeda jauh dengan yang dialami pembina dari *Persatuan Sapta Darma*, pembina sama sekali tidak mengetahui bagaimana anggota baru yang akan dididik sebab pembina juga tidak mengetahui apakah anggota baru tersebut benar-benar yakin sesuai hati nurani mereka atau hanya sebatas mengenal saja dan tidak mau melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kerohanian Sapta Darma seperti melakukan ritual *Sujud*. Pembina hanya tahu tentang data pribadi mereka seperti nama, alamat rumah dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh dari data absensi yang disediakan di setiap pertemuan kelompok *Persatuan Sapta Darma*.

Persepsi yang dialami oleh anggota baru *Persatuan Sapta Darma* cenderung tidak mengetahui mengenai kelompok tersebut maupun pembina yang akan mereka ikuti. McKay et al. (2013, dalam Heng, L., 2016) juga menjelaskan bahwa anggota dalam organisasi akan mencari serta mengklarifikasi satu hal mengenai reaksi dari jaringan komunikasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka satu dengan yang lain saling memahami. Ini akan berusaha mereka untuk mengurangi ketidakpastian, tetapi bisa menjadi api kembali bagi organisasi itu sendiri karena munculnya spekulasi dan asumsi yang tidak tepat di mana beredar di antara mereka. Hal ini menyebabkan rasa takut, kecemasan dan ketidakpastian terhadap apa yang akan mereka lakukan ketika berinteraksi dengan lingkungan maupun orang-orang yang baru. Ketidakpastian yang dialami anggota baru menyangkut tentang persepsi yang mereka ciptakan serta ketidaktahuan mereka tentang informasi yang seharusnya mereka peroleh sebelumnya dari berbagai sumber entah dari media maupun orang terdekat mereka. Sedangkan dari sudut pandang pembina pada dasarnya pembina mengetahui apa yang menjadi alasan dan tujuan dari anggota baru tersebut mau untuk mengikuti ajaran kerohanian Sapta Darma dan mengikuti kelompok *Persatuan Sapta Darma*. dengan demikian pembina juga harus menggali informasi lebih dalam lagi mengenai anggota baru lewat komunikasi antarpribadi yang lebih intens. Ketidakpastian yang dialami oleh anggota baru *Persatuan Sapta Darma* menurut

teori Pengurangan ketidakpastian oleh Charles berger dan Calabrese (1975) merupakan ketidakpastian kognitif dimana mereka menciptakan sendiri ketidakpastian mereka melalui persepsi sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana mereka harus bersikap maupun berperilaku.

Selain persepsi konsep diri juga salah satu komponen yang penting dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri adalah penilaian, pandangan, gambaran perasaan yang kita buat sendiri mengenai diri kita sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap komunikasi antarpribadi karena seseorang akan melakukan tindakan berdasarkan konsep diri yang mereka bangun (Febriyani & Iqbal, 2015). Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sama seperti yang dimiliki oleh anggota baru PERSADA. Salah seorang anggota baru memiliki konsep diri di mana ia tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat pada saat mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok *Persatuan Sapta Darma* padahal pada saat interaksi di luar kegiatan ia terlihat memiliki kepercayaan diri lebih.

Hal ini di sebabkan karena anggota baru tersebut berasumsi bahwa dirinya belum memiliki ilmu yang setara dengan anggota lainnya yang sudah terlebih dahulu mengikuti ajaran tersebut. Masih ada dipikiran anggota baru tersebut bahwa dia kurang yakin dengan hati nuraninya dan memiliki mental yang baik. Kurangnya rasa percaya diri ini menjadikan dia takut dan cemas akhirnya timbulah ketidakpastian terhadap apa yang dia kerjakan. Kejadian ini di benarkan oleh pembina kelompok *Persatuan Sapta Darma* Na'im Suryono dalam wawancara :

... ada anggota baru pada saat sebelum mengikuti kegiatan dari *Persatuan Sapta Darma* terlihat memiliki kepercayaan diri yang lebih bagus, namun saat mengikuti kegiatan tersebut dia bingung dengan apa yang dia lakukan dan sering melamun dan bengong sebagai bukti tanda dia tidak memiliki rasa percaya diri dan dari situ pula menyebabkan di pertemuan berikutnya dia sudah tak lagi mengikuti kegiatan...

Konsep diri dan persepsi diri yang bersifat negatif tentu saja menjadi penghambat dalam sebuah komunikasi antarpribadi dan menjadi penyebab ketidakpastian yang akan berpengaruh juga terhadap komunikasi yang akan terjadi berikutnya. Kebanyakan konsep diri dan persepsi yang dimiliki oleh anggota baru

kelompok *Persatuan Sapta Darma* merupakan persepsi dan konsep diri yang negatif dan itu berasal dari diri mereka sendiri yang merupakan sumber penyebab ketidakpastian kognitif. Seseorang tidak akan mengungkapkan apa yang ada di perasaan mereka dan reaksi dari lawan bicara mereka jika mereka tidak mengenal lebih dekat siapa lawan bicara mereka, maka dari itu di butuhkan keterbukaan antara penyampai pesan dan penerima agar menciptakan hubungan yang bagus dan sehat antar individu (Harapan & Ahmad, 2014). Di mana pada kasus ketidakpastian yang dialami anggota baru kelompok *Persatuan Sapta Darma* ini keterbukaan di awal pertemuan dengan pembina maupun anggota lainnya sangatlah kurang sehingga munculah ketidakpastian dalam berkomunikasi.

3.2. Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang yang sudah saling mengenal maupun belum sama sekali, seberapa dekat seseorang pasti awal mulanya mereka juga tidak saling mengenal dan mereka merasa asing satu sama lain. Maka dari itu mereka akan saling mencari informasi dengan menggali sedalam dalamnya dengan melakukan komunikasi antarpribadi (Griffin, 2006). Berger berpendapat saat seseorang saling berkomunikasi mereka membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan dari rencana tersebut. Semakin kita ragu maka kita dapat di katakan cenderung kurang yakin dengan rencana kita tersebut sehingga tujuan yang akan di capai tidak dapat terlaksana dengan baik, maka dari itu orang cenderung untuk membuat alternatif lain dalam merespons rencana tersebut (Littlejohn & Foss, 2009). Pengelolaan ketidakpastian yang baik akan menimbulkan relasi yang baik kedepannya antara pembina dengan anggota baru sehingga komunikasi yang akan terjadi akan lebih terasa efektif.

Uncertainty Reduction Theory memiliki dua peran dalam komunikasi antarpribadi. *Pertama*, kita mencoba untuk menjelaskan dan memprediksikan komunikasi yang terjalin. *Kedua*, bagaimana komunikasi menyediakan informasi yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan komunikasi yang bakal terjadi selanjutnya. Oleh karena itu teori pengurangan ketidakpastian mengatakan bahwa komunikasi dapat menjadi penyebab dari ketidakpastian itu sendiri (Budyatna, 2015).

Ketidakpastian yang di alami oleh anggota baru di kelompok *Persatuan Sapta Dharma* pada dasarnya di sebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai lawan bicara mereka, ketidaktahuan tersebut menjadi hambatan mereka dalam berkomunikasi. Mereka hanya mengetahui sedikit dasar mengenai lawan bicara mereka sehingga terjadilah kebingungan harus membicarakan tentang apa. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, faktor pengalaman, cara berfikir dan kedekatan antarpribadi yang menjadi penyebab ketidakpastian itu muncul. Faktor-faktor tersebut membuat kepercayaan diri anggota baru belum cukup berkembang sehingga menimbulkan rasa cemas dan takut ketika ingin memulai komunikasi dengan pembina. Selain itu faktor lingkungan baru juga menjadi penyebab anggota baru mengalami ketidakpastian karena mereka harus kembali beradaptasi dan itu tidaklah mudah.

3.3.Strategi Pengurangan Ketidakpastian

Setiap individu akan mengalami ketidakpastian saat awal berkomunikasi dengan seseorang yang sudah mengenal maupun belum mengenal, dan setiap orang yang mengalami ketidakpastian akan berusaha mengurangi rasa ketidakpastian mereka. *Uncertainty reduction* akan terjadi ketika seseorang memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga parameter, yaitu: antisipasi interaksi, deviasi, dan cara pengendalian sumber-sumber (Budyatna, 2015).

Berger dan Calabrese (dalam West & Turner, 2012) mengungkapkan komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian, apabila ketidakpastian dapat di kurangi dengan menjalin sebuah komunikasi maka kedepannya akan tercipta komunikasi interpersonal dan akan menimbulkan relasi yang lebih baik. Berger juga berpendapat ada tiga strategi dalam mengurangi rasa ketidakpastian yaitu, strategi interaktif, strategi aktif, dan strategi pasif yang dapat di gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai orang-orang yang menjadi lawan bicaranya (West & Turner, 2012).

3.3.1 Strategi Aktif

Strategi aktif adalah salah satu strategi pengurangan ketidakpastian di mana seseorang melakukan sesuatu untuk mencari informasi mengenai target yang menjadi lawan bicaranya tanpa berinteraksi secara langsung. Sebelum masuk ke

kelompok *Persatuan Sapta Darma* sebagian anggota mencari informasi mengenai *Persatuan Sapta Darma* dan informasi mengenai pembina kelompok tersebut dan mengenai ajaran-ajarannya. Mencari informasi dengan bertanya dengan seseorang yang sudah terlebih dahulu masuk ke kelompok tersebut. Salah satu narasumber Ika yang merupakan anggota baru dari kelompok *Persatuan Sapta Darma* mengatakan:

..Dari buku yang saya baca dan dari penjelasan dari Bapak Na'im Suryono, saya menjadi tertarik untuk bergabung. (07 Mei 2019)

Usaha yang di lakukan oleh Ika tersebut merupakan salah satu strategi aktif yang di gunakan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, secara tidak langsung mengetahui informasi dari target. Dan kita menjadi lebih paham tentang target tersebut dan menciptakan sebuah topik pembicaraan sehingga tidak canggung saat berkomunikasi dengan target kita.

Strategi aktif lainnya juga di lakukan oleh Ibu Sinem yang melakukan strategi aktif dengan cara bertanya terlebih dahulu kepada anggota yang sudah mengikuti kegiatan kelompok *Persatuan Sapta Darma*. Usaha yang dia lakukan agar mengetahui bagaimana ajaran Kerohanian Sapta Darma mudah untuk dipahami dan dijalani.

Anggota baru melakukan strategi aktif untuk mengurangi rasa ketidakpastian dan kecemasan mereka dengan mencari informasi yang lebih mendalam dari berbagai sumber dan dengan cara yang cukup efektif sehingga kecemasan dan ketidakpastian dapat berkurang.

3.3.2 Strategi Pasif

Selain mencari informasi secara aktif terhadap target yang akan di ajak untuk berkomunikasi dengan cara bertanya dan mencari informasi dari berbagai sumber. anggota baru juga melakukan pengamatan terhadap target komunikasi mereka. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat dengan melakukan pengamatan secara langsung tanpa harus berkomunikasi dengan target, strategi ini dinamakan strategi pasif dalam strategi pengurangan ketidakpastian.

Strategi pasif yang dilakukan anggota baru kelompok *Persatuan Sapta Darma* adalah dengan cara mengamati pembina saat memberikan arahan-arahan dan menjelaskan tentang Kerohanian Sapta Darma. dengan melakukan pengamatan secara langsung anggota baru akan mendapatkan gambaran secara spesifik bagaimana cara pembina memberikan arahan-arahan ataupun penjelasan dalam menyampaikan didalam kelompok tersebut. Dijelaskan oleh bapak Suharno yang mengatakan :

...saya berusaha mengamati, memahami, dan menghayati apa yang sudah dilakukan pembina dalam menjelaskan tentang maksud dan tujuan ajaran kerohanian Sapta Darma ini kepada anggota lainnya. (10 Mei 2019)

Anggota baru melakukan pengamatan untuk mengurangi ketidakpastian maka mereka akan lebih paham bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak saat memulai berkomunikasi secara langsung.

3.3.3 Strategi Interaktif

Setelah mencari berbagai informasi dan melakukan pengamatan, anggota baru dan pembina sudah memiliki gambaran terhadap target mereka dan bersiap untuk melakukan interaksi secara langsung. Interaksi secara langsung merupakan salah satu strategi pengurangan ketidakpastian yaitu strategi pengurangan ketidakpastian secara interaktif. Dengan berkomunikasi secara langsung seseorang akan dengan mudahnya mengetahui bagaimana karakteristik lawan komunikasinya, mereka akan mendapatkan gambaran yang yang sesungguhnya dan pembuktian dari pencarian informasi dan pengamatan langsung yang telah dilakukan sebelumnya. Karena sejatinya seseorang melakukan komunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Suryanto, 2015).

Pembina dan anggota baru melakukan komunikasi interpersonal di luar kegiatan kelompok *Persatuan Sapta Darma*. Pada saat kegiatan mereka membicarakan sesuatu tentang Kerohanian Sapta Darma, tentang ajaran-ajarannya dan apa saja yang berhubungan dengan Kerohanian Sapta Darma. sedangkan di luar kegiatan kelompok tersebut, mereka membahas masalah apapun bahkan sampai masalah pribadi atau kehidupan sehari-hari. Seperti yang di jelaskan di awal komunikasi yang baik akan membuat relasi yang baik pula. Kesenambungan antar

pembina dengan anggota baru akan terjalin dengan sangat baik seiring dengan komunikasi yang baik pula.

Seperti yang telah di jelaskan pada awal pembahasan bahwa relasi dengan komunikasi antarpribadi saling berhubungan, jika komunikasi yang terjalin baik maka akan semakin baik pula relasi yang akan terjadi kedepannya (West & Turner, 2012). Komunikasi yang terjalin dengan baik akan merubah persepsi seseorang. Dalam hal ini persepsi awal anggota baru yang mengatakan bahwa pembina dan ajarannya sulit dipahami patah karena anggota baru sudah melakukan interaksi dengan pembina secara langsung. Begitu juga dengan konsep diri anggota baru yang tidak merasa percaya diri akan menjadi lebih percaya diri karena dia lebih mengenal lingkungan barunya sehingga dia bisa dengan percaya diri menunjukkan keyakinan yang benar-benar tulus dari hati mereka terhadap ajaran kepercayaan baru untuk mereka.

Selain itu tujuan anggota baru dan pembina untuk melaksanakan kegiatan ritual Kerohanian Sapta Darma dapat terlaksana karena adanya pemahaman yang baik antara mereka. Dengan adanya kedekatan membuat kelompok *Persatuan Sapta Darma* akan berjalan dengan baik dan mampu meraih sesuai dengan tujuan dibentuknya kelompok tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan definisi komunikasi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, informasi, emosi dan lain-lain melalui penggunaan simbol berupa tanda, kata, gambar dan lain lain (Suryanto, 2015). Komunikasi yang dilakukan pembina dalam menyampaikan informasi berupa verbal maupun non-verbal dapat diterima dengan baik oleh anggota-anggota baru sehingga akan terwujud suatu tujuan dalam komunikasi tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti dan di dukung dengan berbagai teori yang sudah diuraikan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketidakpastian terbesar dialami oleh anggota baru dimana mereka belum memiliki pengalaman dan juga rasa percaya diri yang tinggi akan menjadikan mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hal ini berpengaruh kepada persepsi

dan konsep diri yang di bangun di awal mereka memasuki kelompok kerohanian ini. Sedangkan pembina hanya memiliki informasi secara mendasar mengenai anggota-anggota baru yang akan dibinanya, padahal dalam sebuah kelompok kerohanian atau keagamaan butuh pengertian yang lebih besar mengingat ajaran kepercayaan tersebut masih dirasa sangat awam bagi mereka.

Dengan adanya faktor penghambat tersebut,menjadikan anggota baru berusaha untuk mengurangi rasa kecemasan dan ketidakpastian mereka. Seperti yang dikemukakan Berger, setiap orang yang mengalami rasa ketidakpastian akan mempunyai usaha untuk menguranginya. Mereka memiliki harapan mampu memahami individu yang lain dan menjadikan mereka satu kesatuan yang kompak dan solid. Strategi yang mereka gunakan dalam mengurangi ketidakpastian sama dengan strategi yang dijelaskan oleh Charles Berger dalam rasa mengurangi ketidakpastian.

Ada tiga strategi yang dilakukan dalam mengurangi rasa ketidakpastian antara anggota baru dengan pembina kelompok *Persatuan Sapta Darma*,

Pertama, strategi aktif dilakukan anggota baru dengan cara mencari informasi mengenai kelompok *Persatuan Sapta Darma* terlebih dahulu.

Kedua, strategi pasif dimana anggota baru sebelum melakukan interaksi mereka melakukan pengamatan terlebih dahulu secara langsung. Anggota baru mengamati bagaimana pembina saat memberikan arahan-arahan dan menjelaskan tentang Kerohanian Sapta Darma. dengan melakukan pengamatan secara langsung anggota baru akan mendapatkan gambaran secara spesifik bagaimana cara pembina memberikan arahan-arahan ataupun penjelasan dalam menyampaikan didalam kelompok tersebut.

Ketiga, strategi interaktif dengan cara melakukan interaksi dan berkomunikasi secara langsung. Setelah anggota baru mendapatkan gambaran, strategi yang ketiga ini digunakan untuk membuktikan gambaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Interaksi yang dilakukan mereka dengan cara berbincang, bercanda dan saling menyapa dengan tujuan untuk mengurangi rasa ketidakpastian.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan. di antaranya adalah karena penelitian ini dilakukan hanya pada satu satu kelompok kerohanian dari berbagai

kelompok keagamaan yang ada di Indonesia. Dalam menganalisis teori peneliti hanya berfokus pada satu aktivitas yang terjadi dalam kelompok persatuan sapta darma dengan banyak aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Maka dari itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti kelompok kerohanian yang berhubungan dengan teori-teori yang lebih mendalam lagi.

PERSANTUNAN

Terwujudnya jurnal publikasi ini tidak luput dari dukungan orang-orang sekitar yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu. Penulis mempersembahkan penelitian ini kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Tak lupa penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penelitian ini, diantaranya kepada : Ibu. Yanti Haryanti, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan membagikan ilmunya selama proses penyusunan penelitian. Bapak Na'im Suryono selaku pembina dari kelompok *Persatuan Sapta Darma* beserta jajaran pembina yang lain dan anggota-anggota baru yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini. Dan tak lupa dukungan dari kedua orang tua yang tak pernah lelah selalu memberikan *support* , do'a dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. (2016). konstruksi sosial penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) terhadap ajaran KSD dalam kehidupan sosial. *Jurnal FISIP UNAIR* , 3.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribad*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Febriyani, N W., & Iqbal, F. (2015). Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 1009-1012. *Jurnal Komunikasi Profetik Vol.08/No.02/Oktobre2015* .
- Griffin, E. (2006). *A first look At Communication Theory* . New York: McGraw Hikk.
- Gudykunst, W. B. (1985). A Model of Uncertainty Reduction in Intercultural Encounters. *Department of Communication, Arizona State University* , Volume: 4 issue: 2, page(s): 79-98.
- Hafidy H.M, A. E. (1982). *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, A. M. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, A. M. (2003). *komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hariadi, S. S. (2011). Dinamika Kelompok, Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis. *Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*.
- Heng, L.W. dan Yasin, A.M., Arif, L.S.M., (2016). *The Effect of Social Media on Intra-Organizational Communication*. World Journal of Management and Behavioural Studies 4 (1): 01-07.
- Heriawan, S. (2016). POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS SCOOTER. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta Barat: Indeks.
- Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrison. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muin, I. (2006). Dalam *Sosiologi SMA jilid 2* (hal. 12). Jakarta: Erlangga.
- Nurani, D. (2015). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Komuniti*.
- Peranginangin, B. B., & Perbawaningsih, Y. (2016). Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM Volume 2 nomor 6, Januari 2016*, 425-436.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi (Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi). *Jurnal Komunikasi No.12 Vol01,26-38*.
- Kimberly Rios, Markman D Keith, SchroederJuliana. (2014). A (Creative) Portrait of the Uncertain Individual: Self-Uncertainty and Individualism Enhance Creative Generation. *Ohio University, Athens, USA*, Volume: 40 issue: 8, page(s): 1050-1062.

- Romli, K. (2014). *Komunikasi Organisasi Lengkap (edisi REVISI)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rumawati, M. (2011). KEBERADAAN ALIRAN KEJAWEN "SAPTA DARMA".
- Sakti, D. B. (2018). Pola Komunikasi Karyawan Baru Terhadap Karyawan Lama (Studi Deskriptif Kualitatif di RS PKU MUhammadiyah Kartasura dilihat dari Sudut Pandang teri Pengurangan Ketidakpastian).
- Sanders, J. A. (1991). Uncertainty Reduction in Acquaintance Realtionshis in Ghana and The United States. *Cross-cultural interpersonal communication* , page(s) : 79-98.
- Sethi, D. & Seth, M. (2009). *Interpersonal Communication: Lifeblood of an Organization*. IUP Journal of Soft Skills, Vol.III, Nos. 3 & 4.
- Sudaryono, D. (2018). *Metodologi penelitian*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* .
- West, R., & Turner,L.H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.